

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bahasa dapat menjadi alat propaganda rasisme. Sebagai media komunikasi, bahasa dapat memunculkan ungkapan-ungkapan rasisme. Contoh ungkapan rasisme dapat dilihat di bawah ini.

“Rakyat pribumi ditindas dan dikalahkan oleh kolonialisme. Kini telah merdeka, saatnya kita jadi tuan rumah di negeri sendiri.”

“Mungkin kalian diusir, tampang kalian tidak tampang orang kaya, tampang kalian ya tampang orang Boyolali ini.”

“Kami tidak memberi tip untuk pelayan kulit hitam.”

“Bunuh orang Cina.”

Keempat kutipan di atas memperlihatkan bahasa sebagai media mempropagandakan rasisme. Kutipan pertama merupakan pidato pelantikan Anies Baswedan saat pelantikan Gubernur DKI Jakarta (16/10/2017). Kutipan kedua, pidato Prabowo Subianto (3/11/2018) yang dinilai rasis oleh warga Boyolali. Kutipan ketiga merupakan catatan dari pengunjung restoran di Texas, Amerika Serikat, yang mendukung supremasi kulit putih. Mereka mendiskriminasi imigran Negro berkulit hitam. Kutipan keempat adalah bunyi pesan yang dituliskan di dinding toilet Universitas Sydney. Ungkapan rasis itu memunculkan kecaman Poppy Wang, Ketua Perhimpunan Pelajar Tiongkok di Australia, seperti yang diberitakan BBC.

Dampak pidato Pribumi Anies Baswedan menimbulkan protes. Seminggu setelah pidato tersebut, sejumlah warga berdemo di Balai Kota (Kompas, 23/10/2017). Mereka menggugat pidato tersebut. Namun, gugatan ditolak hakim pada 4 Juni 2018.

Demikian pula dengan pidato tampang Boyolali dari Prabowo Subianto. Bupati Boyolali mengecam pidato bernada rasis tersebut (Kompas, 5/11/2018). Ia melarang warga Boyolali memilih Prabowo dalam Pemilu Presiden 2019.

Praktik-praktik rasisme telah lama terjadi. Ariel Heryanto dalam <https://www.cnnindonesia.com/...21.../rasisme-sebelum-dan-sesudah-kemerdekaan-ri.html> mengkritik rasisme dalam penulisan sejarah resmi Indonesia. Menurut Profesor di National Australia University itu, sejarah resmi Indonesia hanya membeberkan kisah hitam dan putih yang mendiskreditkan warga keturunan asing. Sejarah resmi Indonesia selalu menganggap warga berkulit sawo matang/Pribumi sebagai pihak yang selalu tertindas. Warga asing, Indo-Eropa dan sejenisnya, dianggap sebagai penjajah yang kejam tanpa belas kasihan. Kontribusi mereka membangun sekolah, infrastruktur, dan kota-kota dilupakan sejarah.

Dalam tulisannya, Ariel Heryanto membandingkan penerbit resmi yang menuliskan sejarah Indonesia dengan penerbit independen yang membuka sisi lain sejarah negeri kita. Penerbit-penerbit independen beridealisme tinggi yang dimaksud antara lain Margin Kiri dan Historia. Dua media penerbitan yang fokus mengungkap ideologi, kebenaran, dan sejarah.

Tidak hanya dalam penulisan sejarah Indonesia. Rasisme terjadi di berbagai bidang. Rasisme pernah terjadi di dunia kesehatan. Sejumlah dokter menolak pasien BPJS karena dianggap riba (BBC, 24/5/2017). Di Solok, seorang dokter menulis status rasis di akun Facebooknya. Status tersebut berbunyi “kalau tidak salah, kenapa kabur? Toh ada 300 pengacara n 7 juta umat yg siap mendampingiimu, jgn run away lg dunk bib”

“kadang fanatisme sudah membuat akal sehat n logika tdk berfungsi lagi, udah zinah, kabur lg, masih dipuja & dibela”“masi ada yg berkoar2 klo ulama mesumnya kena fitnah, loh...dianya kaburr, mo di tabayyun polisi beserta barbuk ajah ga berani” (Media Harapan, 5/6/2017). Walaupun 500 dokter dari Ikatan Dokter Indonesia telah menggelar deklarasi Dokter Bhineka, kelompok dokter tersebut tidak memiliki kekuatan hukum untuk mencegah rasisme di kalangan mereka.

Rasisme terjadi di dunia jurnalis. Akhir tahun 2017, seorang Kompasianer dan jurnalis harian olahraga mengunggah tweet yang membuatnya dipecat dari media tempatnya bekerja. Tweet yang dianggap rasis tersebut berbunyi:

““Ada pemuka agama rusuh ditolak di Hong Kong, alih² berkaca justru menyalahkan negara orang. Jika Anda bertamu dan pemilik rumah menolak, itu hak yang punya rumah.

Tidak perlu teriak di mana² bahwa Anda ditolak. Sepanjang Anda diyakini mmg baik, penolakan itu takkan terjadi.”

Praktik rasisme juga terjadi di dunia pendidikan. Seorang dosen Universitas Indonesia, Ade Armando, dilaporkan karena statusnya di media sosial. Ade Armando menulis:

“Allah bukan orang Arab.”

Rasisme di dunia hiburan memunculkan kasus musisi Ahmad Dani. Ia menggunakan bahasa untuk mendiskreditkan pemimpin non-Muslim. Ahmad Dani mengatakan:

“Pemimpin Non-Muslim sama dengan babi.”

Vandalisme dan intoleransi berkaitan erat dengan rasisme. Kasus penistaan agama yang dituduhkan pada Basuki Tjahaja Purnama memunculkan ungkapan rasis dari pihak yang menentangnya. Rizieq Shihab, yang sangat membenci Basuki Tjahaja Purnama, memberatkannya di persidangan dan menghina etnis Tionghoa.

Kasus yang hampir sama dialami Meiliana. Warga Tanjung Balai yang memprotes volume suara azan. Meiliana dikenai hukuman penjara. Massa membakar vihara di Tanjung Balai.

Terdapat praktik rasisme di dunia kuliner. Karya Starbucks di Amerika melarang seseorang berkulit hitam memakai toilet. Imigran Negro berkulit hitam itu tidak membeli apa-apa di Starbucks, ia hanya bermaksud menggunakan toilet. Kelakuan tersebut memunculkan inisiatif Starbucks untuk mengadakan pelatihan bagi para karyawannya agar tidak rasis.

Fisikawan terkemuka, Albert Einstein, menulis ungkapan rasis dalam bukunya. Bahasa rasis Einstein terungkap dalam catatan perjalanannya, *The Travel Diaries of Albert Einstein: The Far East, Palestine, And Spain (1922-1923)*. Dalam catatannya, Einstein mengutarakan bahwa orang Cina dungu, seperti mesin, dan tidak punya semangat hidup. Anak-anak Cina sangat bodoh.

Menyedihkan sekali bila di dunia hanya ada ras Cina. Catatan itu dibuat sebelum Einstein berpendapat bila rasisme adalah penyakit sosial.

Dua pertiga warga Jerman berpendapat bahwa rasisme merupakan penyakit sosial (DW, 2018). Survei di lembaga Infratest memunculkan persentase suara warga Jerman terkait rasisme. 64% warga Jerman menganggap rasisme masalah besar dalam kehidupan.

Hyundai Research dan Seoul Institute mengemukakan hasil survei mereka. 44% warga Korea Selatan tidak menganggap warga asing sebagai tetangga. Orang tua di Korea Selatan melarang anak perempuan mereka menikah dengan pria asing. Riset di Kementerian Kehakiman Jepang menyatakan banyak karyawan asing mendapat upah yang lebih rendah dibandingkan orang Jepang. Orang Jepang cenderung enggan berbaur dengan warga asing yang tinggal di negara mereka. Di Tiongkok, orang asing berkulit gelap dianggap membawa hal negatif. Orang Tiongkok lebih suka dengan orang asing berkulit putih. Selain itu, lazim ditemukan istilah Devil Japanese di Tiongkok.

Praktik rasisme terjadi di sektor pariwisata. Seorang blogger menulis di websitenya, rikanova.com. Saat dia dan pasangan expatriatnya makan siang di sebuah restoran di Gilitrawangan, ia menerima perlakuan rasis dari manager restoran. Manager restoran menyebutnya orang lokal dan lebih memprioritaskan pesanan wisatawan asing. Muncul praanggapan bahwa turis asing lebih kaya dan menjanjikan dibanding turis domestik.

Rasisme terjadi dimana saja dan kapan saja. Terdapat praktik rasisme di sektor pariwisata, kuliner, hiburan, pendidikan, keagamaan, dan jurnalistik. Praktik-praktik rasisme sangat merugikan. Dampak rasisme antara lain pengucilan di masyarakat, kesulitan mendapat pekerjaan, kesulitan mengakses pendidikan, dan genosida.

Media berperan penting dalam meminimalisir praktik rasisme. Lewat media, kesadaran anti rasisme dapat dipropagandakan. Media dapat menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengkampanyekan kesadaran anti-rasisme.

Kesadaran anti rasisme dapat dipropagandakan melalui artikel. Sejak dimulainya reformasi, kebebasan untuk berpendapat, menulis, dan mempropagandakan sesuatu semakin terbuka. Masyarakat Indonesia lebih mudah

mengemukakan pendapat mereka. Kemudahan itu dibuktikan dengan munculnya era media baru: jurnalisme warga.

Menurut Stewart Brand,

“With digitalization, all of the media becomes translatable into each other—computer bits migrate merrily—and they escape from their traditional means of transmission.”(John V. Pavlik, 1996: 131).

Jurnalisme warga atau citizen journalism menurut Andy F. Noyah pada jurnal online mengatakan bahwa citizen journalism berbeda dengan jurnalis profesional yang bekerja untuk media tertentu. Kedalaman, kelengkapan dan akurasi merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh jurnalis profesional. Sedangkan citizen journalism lebih kepada kecepatan informasi yang didapatkan, tetapi berita yang disampaikan tidak pasti, kurang akurat atau hoax (www.repository.ut.ac.id).

Di Indonesia, jurnalisme warga dimulai oleh Radio Elshinta. Pada tahun 2000, radio Elshinta memiliki 100.000 warga.

Awal kebangkitan jurnalisme di portal media online dimulai dari kompasiana.com. Didirikan oleh Pepih Nugraha, mantan jurnalis Kompas pada tahun 2008. Kompasiana menyatukan para penulis dari berbagai latar belakang usia, profesi, etnis, dan agama. Para penulis Kompasiana disebut Kompasianer.

Slogan Kompasiana adalah Beyond Blogging. Terdapat kultur blogwalking, Kompasianer saling mengunjungi artikel dan memberi apresiasi. Bentuk apresiasi berupa nilai dan komentar. Ada beberapa pilihan nilai di artikel Kompasiana: menarik, unik, menghibur, inspiratif, aktual, bermanfaat, dan tidak menarik.

Tim admin memberi reward untuk artikel-artikel bagus. Dua label pemberian admin antara lain pilihan dan artikel utama. Tulisan-tulisan yang terlabel pilihan dan artikel utama akan terlihat jelas di halaman depan. Hal ini menimbulkan naiknya popularitas Kompasianer.

Setiap tahun, Kompasiana mempertemukan para Kompasianer dalam sebuah acara bertajuk Kompasianival. Kompasianival adalah acara pertemuan tahunan para Kompasianer. Acara tersebut diisi talk show, workshop, bincang komunitas, dan penganugerahan penghargaan pada Kompasianer berdedikasi.

Penghargaan untuk Kompasianer disebut Kompasiana Award. Penentuan Kompasiana Award dilakukan beberapa bulan sebelum Kompasianival. Kategori award di antaranya the best fiction, the best specific of interest, the best opinion, people choose, dan Kompasianer of The Year. Kompasianer boleh menominasikan/merekomendasikan temannya sesama Kompasianer untuk menjadi nominator. Selanjutnya, dilakukan vote oleh para juri. Nominator terpilih akan diumumkan di malam Kompasianival.

Interaksi Kompasianer di Kompasiana berlangsung hangat, terbuka, toleran, dan kekeluargaan. Kompasianer belajar toleransi dan menghargai perbedaan. Persahabatan mereka bukan hanya terjalin di Kompasiana, tetapi juga di luar Kompasiana. Media jurnalisme warga Kompasiana menawarkan persahabatan, toleransi, dan pluralisme.

Itulah sebabnya peneliti tertarik mengkaji rasisme dari sudut pandang Kompasianer. Peneliti membaca, mengamati, memahami, dan melibatkan diri secara langsung dalam proses interaksi serta pembuatan tulisan-tulisan yang erat kaitannya dengan diskriminasi Nonpribumi di Kompasiana.

Rasisme memunculkan stereotip. Rasisme dan stereotip erat kaitannya dengan sistem penilaian (*appraisal system*). Maka dari itu, peneliti menerapkan kajian *appraisal system* dalam mengkaji artikel-artikel di Kompasiana.com mengenai pandangan diskriminasi Nonpribumi.

Rumusan Masalah

Isu humaniora yang diangkat dalam kajian ini berkaitan tentang bahasa rasisme dengan rumusan masalah berikut.

- (1) Bagaimana penggunaan piranti *Engagement* dalam artikel mengenai diskriminasi Nonpribumi di kompasiana.com?
- (2) Bagaimana penggunaan piranti *Attitude* dalam artikel-artikel mengenai diskriminasi Nonpribumi di kompasiana.com?
- (3) Bagaimana penggunaan *Graduation* dalam artikel-artikel diskriminasi Nonpribumi di kompasiana.com?

Tujuan

Peneliti mengkaji teks-teks di media jurnalisme warga Kompasiana.com melalui pendekatan *appraisal system* bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

- (1) penggunaan piranti *Graduation* dalam artikel-artikel diskriminasi Nonpribumi di Kompasiana.com;
- (2) *engagement* dalam artikel-artikel diskriminasi Nonpribumi di Kompasiana.com;
- (3) penggunaan *attitude* dalam artikel-artikel mengenai diskriminasi Nonpribumi di Kompasiana.com.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah rujukan tentang kajian *appraisal system*. Memperkaya wawasan mahasiswa linguistik Universitas Pendidikan Indonesia, sebab kajian satu ini belum banyak diteliti. Penelitian ini dapat memberi warna baru dalam dinamika penelitian linguistik terapan di Universitas Pendidikan Indonesia.

Manfaat praktis dari kajian ini mengidentifikasi penggunaan piranti *appraisal system* dalam teks personal yang ditulis narablog di Kompasiana.com. Hasil kajian ini dapat menambah inspirasi bagi narablog untuk memainkan perasaan pembaca lewat rangkaian tulisan yang memiliki penguatan *appraisal system*. Kajian ini dapat memperkenalkan lebih lanjut tentang penggunaan *appraisal system* dalam penelitian linguistik. Diharapkan, *appraisal system* dapat diajarkan sebagai mata kuliah dalam konsentrasi linguistik. Manfaat praktis lainnya adalah membuka cara pandang masyarakat mengenai bahaya stereotip atas nama rasial. Setelah membaca kajian ini, masyarakat dapat meningkatkan kesadaran bahayanya diskriminasi rasial, praktik rasisme, dan stereotip etnis.

Definisi Operasional

Istilah teknis dalam penelitian ini sebagai berikut.

- (1) Diskriminasi Nonpribumi merupakan sikap membeda-bedakan warga Indonesia keturunan asing.
- (2) *Appraisal system* adalah sikap penulis tentang diskriminasi nonpribumi.
- (3) *Engagement* merupakan jenis klausa yang mengandung sikap penulis tentang diskriminasi nonpribumi.
- (4) Attitude merupakan data linguistik yang mengandung sikap penulis.
- (5) Graduation merupakan data linguistik yang mengandung pergeseran makna.

